

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF NEUROSAINS

Shofiyatuz Zahroh^{1*}

Milla Ahmadia Apologia

Rif'atul Anita

Maulidiyah Usailatul Andiya

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo., email: zahroh418.piaud@unusida.ac.id

*Korespondenpenulis

Info Artikel

Diajukan: 22 Mei 2024

Diterima: 22 Mei 2024

Diterbitkan: 25 Mei 2024

Keyword:

early childhood; Al Qur'an Learning; children's learning styles

Kata Kunci:

Anak Usia dini; Pembelajaran Al-Qur'an; Neurosains; Gaya belajar anak

Abstrak

Anak usia dini merupakan masa peletakan dasar seluruh perkembangan, sehingga masa ini merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan stimulus terhadap setiap aspek perkembangan, terutama aspek kognitif serta nilai agama dan moral. Salah satunya melalui proses pembelajaran Al-Qur'an, dimana anak tidak hanya belajar menulis, mengenal huruf dan membaca, akan tetapi juga emahami isi kandungan Al-Qur'an yang dapat melatih kognitif, nilai agama dan moral serta sosial emosionalnya. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat bagi anak usia dini dalam perspektif neurosains. Dimana, perkembangan otak merupakan pusat perkembangan dari seluruh perkembangan manusia. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan bahwa untuk melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya mengikuti perspektif neurosains, dimana perkembangan otak perempuan dan perkembangan otak laki-laki berbeda. Serta, melihat bagaimana gaya belajar setiap anak, sehingga pendidik dengan mudah dapat menentukan metode yang akan digunakan, serta setiap anak akan dengan mudah di dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena telah mendapatkan kesempatan yang sama.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini memiliki kepentingan yang besar dalam pengembangan spiritual dan intelektual mereka. Anak-anak pada usia dini berada dalam periode yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan emosional mereka.¹ Oleh karena itu, metode pembelajaran yang efektif dan tepat sangat diperlukan untuk memastikan pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an sejak dini. Di sisi lain, pendekatan neurosains telah menjadi semakin relevan dalam pendidikan modern, hal ini karena dapat mengetahui cara kerja otak atau cara otak memproses informasi. Neorosains memandang bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini akan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan kognitif dan emosional mereka.

Anak usia dini berada pada periode emas perkembangan otak (golden age), yaitu masa di mana otak anak berkembang dengan sangat pesat.² Pada periode ini, terjadi pembentukan jalur-jalur saraf dan sinaps (koneksi antara sel-sel saraf) yang sangat masif. Proses ini disebut sebagai pruning sinaptik, di mana sinaps-sinaps yang tidak digunakan akan dihilangkan, sedangkan sinaps-

¹ Sri Maharani and Izzati Izzati, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (August 18, 2020): 1294, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.596>.

² Rike Parita Rijkiyani, Syarifuddin Syarifuddin, and Nida Mauizdati, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 27, 2022): 4906, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>.

sinaps yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen.³ Stimulus sangat dibutuhkan pada masa ini, untuk membantu peningkatan perkembangan sel saraf. Akan tetapi tidak semua stimulus menjadikan jumlah neurons atau sinaps bertambah, melainkan hanya stimulus-stimulus positif saja yang dibutuhkan oleh anak.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini termasuk pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka, mempertahankan minat dan konsentrasi mereka, serta menavigasi antara pendekatan tradisional dan pendekatan ilmiah modern. Selain itu, memahami bagaimana otak anak-anak pada usia dini menerima dan mengolah informasi dari Al-Qur'an juga menjadi tantangan tersendiri. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran Al-Qur'an pendidik menggunakan berbagai media untuk merangsang sel otak anak, seperti kartu baca, gambar, video dan lain sebagainya. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang dari dulu hingga saat ini harus terus dimodifikasi. Karena karakteristik anak yang disebut gen Alpha berbeda dengan karakteristik anak-anak zaman dahulu. Seperti yang dilakukan oleh TPQ Hidayatus Sibyan yang menggunakan metode klasikal, yaitu dirosa di dalam proses pembelajaran Al-Qur'an kepada anak usia dini.⁴ Pada dasarnya, metode dirosa ini adalah metode yang diperuntukkan bagi orang dewasa. Karena pada metode ini, pendidik membacakan, sedangkan peserta didik *niteni* kemudian mengulang apa yang dibaca oleh pendidik. Sehingga, anak mudah menghafal huruf, mengerti tanda baca, makhorijul huruf serta mampu membaca dengan tartil.

Pendekatan neorosains, dapat membantu pendidik di dalam mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an. Seperti, perkembangan otak anak laki-laki berbeda dengan perkembangan otak anak perempuan.⁵ Sehingga, di dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an pun harus berbeda, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik. Selain itu, dapat membantu pendidik dalam merancang kurikulum yang lebih efektif dan memaksimalkan potensi pembelajaran mereka. Di sisi lain, dalam industri keagamaan, pendekatan yang berbasis ilmiah dapat membantu memperkuat pemahaman agama sejak dini dan membentuk landasan yang kuat untuk pemahaman spiritual yang lebih dalam di masa depan. Seperti halnya TPQ Al-Amin yang mengembangkan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an.⁶ Selain itu pendidik juga menambah jam pembelajaran serta mengatur tempat duduk yang nyaman bagi anak. Sehingga, saat ini proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a di TPQ Al-Amin sangat efektif.

³ Ajeng Octatya Dwiyan Ajeng et al., "Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (June 30, 2023): 44, <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol4.Iss1.99>.

⁴ Husyin Saputra and Rubi Awalia, "Penggunaan Metode Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 5 (July 26, 2023): 430.

⁵ Edi Syahputra et al., "Analisis Perbandingan Uji Kemampuan Bahasa Indonesia Antara Pria Dan Wanita," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (July 1, 2022): 253, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2511>.

⁶ Ilmi Zakiyatul Fakhroh et al., "Aplikasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Pembelajaran Membaca Al – Qur'an," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum* 1, no. 2 (June 24, 2022): 140, <https://doi.org/10.32492/dimas.v1i2.68>.

Pembelajaran Al-Quran pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan perkembangan otak anak yang sangat responsif terhadap pembelajaran nilai-nilai dan perilaku. Neorosains sangat membantu pendidik untuk memahami bagaimana anak berpikir serta metode pembelajaran yang tepat bagi anak. Anak usia dini belajar dengan cara yang multisensori, yaitu melibatkan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerak. Pembelajaran Al-Quran yang melibatkan berbagai indera ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat koneksi-koneksi saraf di dalam otak anak.

Perspektif neurosains menitikberatkan pada perlakuan yang berbeda kepada setiap individu sesuai karakteristiknya. Hal ini untuk memudahkan pendidik di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa gaya belajar pada anak usia dini. *Pertama*, visual.⁷ Pada karakteristik ini anak cenderung suka belajar dengan cara melihat benda. Sehingga, pendidik harus menggunakan kartu abjad yang berwarna, gambar ataupun video. Maka dari itu, ruang kelas anak usia dini lebih 'heboh' dibanding kelas anak sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini lebih cepat mengingat pada hal-hal yang berwarna dan mencolok. *Kedua*, auditory.⁸ Anak lebih senang mendengarkan dibanding harus melihat gambar yang berwarna dan bergerak karena akan memecah fokus mereka. *Ketiga*, kinestetik.⁹ Sesuai usianya, gaya belajar ini adalah gaya belajar dimana anak menggunakan semua kemampuan fisik motoriknya, artinya anak lebih suka belajar dengan berbagai kegiatan yang melibatkan motorik kasar, misalnya sambil berjalan, lompat, lari dan lain sebagainya.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an yang sebaiknya dilakukan oleh pendidik anak usia dini dalam perspektik Neurosains. Secara umum, proses pembelajaran akan mudah dilakukan ketika pendidik memahami bagaimana sistem kerja otak individu, serta mengetahui karakteristik dan gaya belajar setiap individu. Sehingga, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif deskriptif.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatus Syarifah dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sehingga peneliti bisa dengan luas mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Subyek penelitian ini adalah kelas A dan kelas B di RA Tarbiyatus Syarifah yang berjumlah 27 anak dengan jenis kelamin 14 perempuan dan 13 laki-laki. Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu data primer yang diperoleh dari anak dan data sekunder yang diperoleh dari hasil observasi dan portofolio anak. Sedangkan alat pengumpulan data

⁷ Maulinda Sulistyani Sanjaya, Dessy Farantika, and Devi Candra, "Identifikasi Gaya Belajar Anak Usia Dini," *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (April 29, 2023): 57, <https://doi.org/10.33367/piaud.v3i1.3641>.

⁸ Isna Alfi Saputri and Dian Ratnaningtyas Afifah, "Gaya Belajar Anak Usia Dini Kelompok B Tk Margobhakti Kota Madiun," *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 6, no. 2 (January 11, 2021): 31, <https://doi.org/10.2573/jcare.v6i2.3943>.

⁹ Hasri Rahmawati and Muhroji, "Gaya Belajar Peserta Didik Usia Dini Berprestasi Akademik," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6385.

menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Triangulasi digunakan sebagai teknik keabsahan data, seperti yang dikatakan oleh Miles dan Huberman.¹⁰ Yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (Arial, 11 pt).

Hasil observasi dan dokumentasi terkait gaya belajar anak yang harus dipahami oleh pendidik di dalam menentukan proses pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Tabel rekapitulasi hasil observasi

No.	Subyek	Jenis Kelamin		Jenis Gaya Belajar		
		Perempuan	Laki-Laki	Visual	Auditori	Kinestetik
1	MH	v			v	
2	DF	v			v	
3	AP	v		v		v
4	ANH	v				v
5	MU	v		v		
6	HM	v		v		
7	AS	v		v		
8	JG	v				v
9	SK	v		v		
10	LH	v				v
11	PW	v			v	
12	SK	v				v
13	WQ	v		v		
14	AY	v		v		
15	RA		v	v		
16	WP		v	v		
17	ZM		v		v	
18	GC		v			v
19	DB		v			v
20	AI		v			v
21	JZ		v		v	
22	AK		v		v	
23	WA		v	v		
24	AA		v	v		
25	FK		v			v
26	SU		v		v	
27	MF		v	v		

Berdasarkan dari hasil observasi diatas di RA Tarbiyatus Syarifah Pendidik dapat mengelompokkan anak sesuai dengan gaya belajar mereka, dengan tujuan untuk memudahkan pendidik di dalam menggunakan metode pembelajaran. Sehingga, setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini akan sangat efektif, karena anak tidak akan merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama di dalam mengikuti proses pembelajaran.

¹⁰ Desi Nurjayanti, Adriani Rahma Pudyaningtyas, and Nurul Kusuma Dewi, "Penerapan Program Taman Pendidikan Alquran (tpa) Untuk Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia* 8, no. 2 (June 30, 2020): 188, <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.34631>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di RA Tarbiyatus Syarifah secara umum memiliki 3 jenis gaya belajar, yaitu visual, auditory dan kinestetik. *Pertama*, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual berjumlah 7 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. *Kedua*, peserta didik yang memiliki gaya belajar auditory berjumlah 3 perempuan dan 4 orang laki-laki. *Ketiga*, peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik berjumlah 5 orang perempuan dan 4 orang perempuan. Namun, selama ini proses pembelajaran belum dilakukan sesuai dengan perspektif neurosains.

RA Tarbiyatus Syarifah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki kegiatan pembelajaran Al-Qur'an 3 kali dalam satu minggu, sehingga peserta didik tidak hanya belajar membaca, menulis dan memahami Al-Qur'an di lembaga non formal atau TPQ. Proses pembelajaran yang konsisten dan continue akan memberikan dampak tersendiri terhadap perkembangan anak.

Dari hasil di atas, pendidik dapat mengelompok peserta didik sesuai dengan gaya belajar serta jenis kelamin. Seperti yg dikatakan oleh amin dalam ilmu neurosains, perkembangan otak anak perempuan dan laki-laki berbeda,¹¹ sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda juga. Akan tetapi, hal ini sedikit sulit untuk dilakukan, karena membutuhkan tenaga pendidik yang sangat banyak. Di RA Tarbiyatus Syarifah dengan jumlah peserta didik 27 orang, biasanya yang membimbing hanya 4 orang. Akan tetapi, ketika pendidik mulai memetakan peserta didik sesuai dengan gaya belajar dan jenis kelamin, maka pada masing-masing gaya belajar membutuhkan 2-4 orang pendidik untuk mendampingi.

Oleh karena setiap gaya belajar membutuhkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang berbeda, maka peneliti menguraikan metode sesuai dengan karakteristik anak usia dini. *Pertama*, visual. Gaya ini cocok dengan metode Iqro'. Dimana, pendidik bisa menggunakan kartu berwarna dan gambar baik yang di tempel atau mencocokkan. *Kedua*, auditory. Gaya belajar ini cocok ketika menggunakan metode Al-Tanzil. Karena metode ini memang metode ceramah, dimana dalam proses pembelajaran Al-Qur'an anak tidak hanya membaca dan menghafal saja, melainkan anak harus memahami kandungan pada setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca. *Ketiga*, Kinestetik. Gaya belajar ini bisa emnggunakan metode apapun, akan tetapi media yang digunakan harus bervariasi. Karena anak dengan gaya belajar ini cenderung tidak bisa diam, sehingga anak akan lebih aktif bergerak dibanding anak yang gaya belajarnya auditori.

Setiap metode memiliki kekurangan dan keleihan masing-masing. Seperti temuan penelitian ini, yaitu mengelompokkan anak sesuai dengan gaya belajar sekaligus jenis kelaminnya. Kelebihannya, setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama dan akan mencapai tahap perkembangan yang sempurna. Akan tetapi akan memutuhkan tenaga dan jumlah pendidik yang cukup banyak untuk membimbing anak sesuai dengan karakteristiknya.

¹¹ Zaimatuz Zakiyah et al., "Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Berbasis Diferensiasi Otak Laki-Laki Dan Perempuan (Studi Perspektif Neurosains)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 65, <https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2868>.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran Al-Qur'an sangat penting untuk diterapkan sejak anak masih usia dini, sehingga semua aspek perkembangannya dapat terstimulus dengan baik dan sempurna. Sehingga, sel saraf memiliki berjuta-juta sambungan akibat dari stimulus yang diterima oleh anak. Proses pembelajaran Al-Qur'an dalam perspektif neurosains adalah harus melihat bagaimana cara otak anak bekerja, misalnya perkembangan otak anak laki-laki dan otak anak perempuan berbeda. Sehingga, membutuhkan metode dan stimulus yang berbeda. Selain itu, pendidik juga harus memahami gaya belajar anak yang berbeda. Dengan demikian, pendidik akan mudah untuk menentukan metode dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, Ajeng Octatya Dwiyani, Anita Sarniya, Ofrima Eka Saputri, Masyunita Siregar, and Uswatul Hasni. "Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (June 30, 2023): 42–57. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol4.Iss1.99>.
- Fakhiroh, Ilmi Zakiyatul, Siti Shofiatun Nikmah, Nensy Triristina, Shofwatal Qolbiyyah, and Moh Irfan. "Aplikasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Pembelajaran Membaca Al – Qur'an." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum* 1, no. 2 (June 24, 2022): 136–42. <https://doi.org/10.32492/dimas.v1i2.68>.
- Maharani, Sri, and Izzati Izzati. "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (August 18, 2020): 1288–98. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.596>.
- Nurjayanti, Desi, Adriani Rahma Pudyaningtyas, and Nurul Kusuma Dewi. "Penerapan Program Taman Pendidikan Alquran (tpa) Untuk Anak Usia Dini." *Kumara Cendekia* 8, no. 2 (June 30, 2020): 183–95. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.34631>.
- Rahmawati, Hasri, and Muhroji. "Gaya Belajar Peserta Didik Usia Dini Berprestasi Akademik." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6384–94.
- Rijkiyani, Rike Parita, Syarifuddin Syarifuddin, and Nida Mauizdati. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 27, 2022): 4905–12. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>.
- Sanjaya, Maulinda Sulistyani, Dessy Farantika, and Devi Candra. "Identifikasi Gaya Belajar Anak Usia Dini." *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (April 29, 2023): 52–62. <https://doi.org/10.33367/piaud.v3i1.3641>.
- Saputra, Husyin, and Rubi Awalia. "Penggunaan Metode Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 5 (July 26, 2023): 425–32.
- Saputri, Isna Alfi, and Dian Ratnaningtyas Afifah. "Gaya Belajar Anak Usia Dini Kelompok B Tk Margobhakti Kota Madiun." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 6, no. 2 (January 11, 2021): 30–34. <https://doi.org/10.2573/jcare.v6i2.3943>.

- Syahputra, Edi, Arya Wiranda, Syahwan Hamdany, and Pardamean Pardamean. "Analisis Perbandingan Uji Kemampuan Bahasa Indonesia Antara Pria Dan Wanita." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (July 1, 2022): 251–58. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2511>.
- Zakiyah, Zaimatuz, Afdhal Fikri Mirma, M. Nur Pahlevi, and Nasiruddin. "Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Berbasis Diferensiasi Otak Laki-Laki Dan Perempuan (Studi Perspektif Neurosains)." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 60–83. <https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2868>.